

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA TIGA TAHUN (THREE YEAR OLD CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION)

Dian Syahfitri

Universitas Prima Indonesia
Jalan Sekip Simpang Sikambing Medan
diansyahfitri@unprimdn.ac.id

Annisa Rachmani T.

Universitas Islam Bandung
Jalan Tamansari No.1 Jawa Barat

Tanggal naskah masuk 2 April 2015
Tanggal akhir penyuntingan 10 Juni 2015

Abstract

The first three years of a child's life is the golden age for a child's growth and development. Therefore, this age range became interesting to research the stage of achievement of what works performed by three years old child in terms of language acquisition. The subject of observation, Azra 3 years old with focus on the subject of language development in terms of phonological, syntax, semantics. The reserach found the children three years old mastering the overall sound of the vocal but some sounds diphtongs. In the consonant sounds there are still barries to the sound /r/ and /s/. In terms of syntax, the achievement of children in forming a sentence like: declarative, imperative, interrogative, and complex sentences have resembled an adult sentence, although there are some mistakes that are generally still acceptable. Finally , in terms of semantics subject still have difficulty in understanding the description of time .

Keywords: language acquisition, children, phonological, syntax, semantics

Abstrak

Tiga tahun pertama dalam kehidupan seorang anak adalah masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, rentang usia ini menjadi tahapan yang menarik untuk diteliti mengenai pencapaian apa saja yang berhasil dilakukan oleh anak usia 3 tahun dalam hal pemerolehan bahasanya. Observasi dilakukan terhadap seorang anak, Azra, berusia 3 tahun dengan memfokuskan terhadap perkembangan bahasa subjek dari segi fonologis, sintaksis, dan semantisnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia 3 tahun telah menguasai keseluruhan bunyi vokal, kecuali beberapa bunyi diftong. Pada bunyi konsonan masih terdapat hambatan bunyi /r/ dan /s/. Dari segi sintaksis, pencapaian anak dalam membentuk kalimat seperti: deklaratif, imperatif, interogatif, dan kalimat kompleks telah menyerupai kalimat orang dewasa, walaupun masih terdapat beberapa kesalahan yang secara umum masih dapat diterima/dipahami maksudnya. Terakhir, dari segi semantisnya subjek masih mengalami kesulitan dalam memaknai keterangan waktu.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak, fonologi, sintaksis, semantik

1. Pendahuluan **1.1 Latar Belakang**

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan fenomena yang menakjubkan bagi para penyelidik dalam

bidang linguistik. Bagaimana seorang anak memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik tetap berhasil dikuasai dengan baik oleh anak-anak tanpa memerlukan suatu pengajaran formal.

Pemerolehan bahasa anak tidaklah tiba-tiba, tetapi bertahap. Anak memulai proses ini sejak mereka lahir bahkan ada yang berpendapat bahwa proses itu telah dimulai sejak di dalam kandungan. Proses ini terus berkembang seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh suatu rangkaian yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ungkapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks.

Tiga tahun pertama dalam kehidupan seorang anak adalah masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada tahun-tahun ini kemampuan berbahasa anak berkembang pesat. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa yang mencakup beberapa aspek, seperti penguasaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dilaluinya tahap demi tahap.

Anak usia 3 tahun dianggap telah melalui hampir keseluruhan tahap pemerolehan bahasa. Pada kisaran usia ini anak telah memasuki tahap *true speech*, dimana kompetensi bahasanya sudah sangat berkembang dan performansinya sudah mulai mendekati bahasa orang dewasa. Anak usia 3 tahun mulai menghasilkan ujaran kata ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkannya dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

1.2 Masalah

Pada rentang usia tiga tahun menjadi tahapan yang menarik untuk diteliti mengenai pencapaian apa saja yang berhasil dilakukan oleh anak usia tiga tahun dalam hal pemerolehan bahasanya, dalam hal ini aspek yang dilihat adalah tiga aspek kebahasaannya: fonologi, sintaksis, dan semantis.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan aspek kebahasaan pada anak usia tiga tahun.

1.4 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan naturalistik karena dilakukan pada kondisi objek alami, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi. Dalam proses observasi, peneliti berperan langsung sebagai instrumen dengan memberikan stimulus terhadap subjek penelitian agar mendapatkan sebanyak-banyaknya data mengenai perkembangan bahasa anak.

Subjek penelitian ini adalah Azra, seorang anak perempuan berusia 3 tahun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya (bahasa pertamanya). Subjek merupakan seorang anak yang normal, baik fisik maupun mentalnya dan tidak memiliki gangguan dalam perkembangan berbahasanya. Bersekolah di TK-A, TK AISYAH semenjak usianya 2.5 tahun menjadikan Azra memiliki kemampuan berkomunikasi sangat baik.

Hal yang menjadi fokus adalah data-data yang berhubungan dengan perkembangan bahasa subjek dari segi fonologis, sintaksis, dan semantis. Segi fonologis dilihat dari pemerolehan bunyi-bunyi fonem tertentu, sedangkan segi sintaksis, dilihat dari pencapaian anak dalam membentuk kalimat seperti: deklaratif, imperatif, interogatif, dan kalimat kompleks. Terakhir adalah dari segi semantisnya, yaitu

kesalahan-kesalahan pemaknaan kata yang muncul pada objek.

2. Kerangka Teori

2.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003: 167).

2.2 Tahapan Pemerolehan Bahasa

Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama terdapat tiga tahap perkembangan kalimat pada anak usia lima tahun pertama yaitu:

- a. Periode prelingual (usia 0-1 th): ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara berkomunikasi dengan orang tuanya. Pada saat itu bayi tampak pasif menerima stimulus eksternal yang diberikan oleh orang tuanya, tetapi bayi mampu memberikan respons yang berbeda-beda terhadap stimulus tersebut, misal: bayi akan tersenyum terhadap orang yang dianggapnya ramah dan akan menangis dan menjerit kepada orang yang dianggap tidak ramah atau ditakutinya.
- b. Periode lingual dini (usia 1-2½ tahun): ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode ini terbagi atas 3 tahap yaitu :
 - 1) Periode kalimat satu kata (*holophrase*) yaitu kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu

pembicaraan. Misal: anak mengatakan "ibu". Hal ini dapat berarti: "ibu tolong saya", "itu ibu", "ibu ke sini".

- 2) Periode kalimat dua kata yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan komunikasi dengan orang lain. Bahasa kalimatnya belum sempurna karena tidak sesuai dengan susunan kalimat Subyek (S), Predikat (P) dan Obyek (O) misal: kakak jatuh.
- 3) Periode kalimat lebih dari dua kata yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan S-P-O.

- c. Periode diferensiasi (usia 2½ -5 tahun), ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan aturan tata bahasa yang baik dan sempurna yaitu kalimatnya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Perbendaharaan katapun sudah berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (diambil dari <http://diksa-ahwhyod.blogspot.com/search?q=pemerolehan+bahasa+pertama>)

2.3 Proses Pemerolehan Bahasa

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky (dalam Chaer, 2003) menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi.

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses

pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2003:167).

Secara lebih jelas Chomsky menjelaskan sebagai berikut:

a. Proses Kompetensi:

1) Fonologi

Pada fase ini anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajari. Pada akhir periode berceloteh, anak sudah mampu mengendalikan intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya.

2) Sintaksis

Sintaksis adalah urutan dan organisasi kata-kata yang membentuk kalimat atau frasa menurut rumus-rumus sangat penting dalam suatu bahasa atau komponen bahasa (atau komponen tata bahasa) yang mengaturnya. Tugas paling utama komponen sintaksis adalah untuk menentukan hubungan di antara pola-pola bunyi bahasa itu dengan artinya dengan cara mengatur urutan kata-kata yang membentuk fase-fase atau kalimat-kalimat agar selaras dengan arti-arti yang diinginkan penutur.

3) Semantik

Komponen semantik suatu tata bahasa memainkan peranan untuk menentukan arti setiap kalimat sesuatu bahasa. Dengan demikian, komponen semantik membentuk semacam perbatasan di antara bahasa dengan pikiran. Oleh karena komponen semantik itu merupakan satu sistem representasi dalam, maksudnya berada di dalam otak, maka komponen ini sangat sukar dipahami dan dikaji karena tidak diamati dan diteliti secara empirikal.

b. Proses Performansi

Proses ini meliputi pemahaman dan penerbitan. Pemahaman melibatkan

kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar., sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemerolehan Fonologi

3.1.1 Pemerolehan Vokal

Hasil analisis vokal meliputi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Monoftong telah dikuasai oleh subjek dengan baik. Subjek tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memproduksi vokal. Ada delapan vokal yang dikuasai subjek yaitu [i, è, é, a, ê, u, o, ô]. Dari kedelapan vokal itu, terdapat dua vokal yaitu vokal /è/ dan /ê/ yang mendapatkan perhatian khusus. Pengamatan khusus ini bertujuan untuk melihat apakah subjek telah berhasil membedakan dua bunyi tersebut. Hasilnya subjek telah mampu membedakan dua bunyi tersebut bahkan ketika kedua bunyi tersebut muncul pada satu kata yang sama, seperti dalam kata-kata berikut:

'jelek'	/è/ dan /ê/
'keren'	/è/ dan /ê/
'gatel'	/ê/
'enggak'	/ê/

Pada Diftong, beberapa diftong seperti [ai], seperti dalam 'sungai', dan [au] seperti dalam 'bau' telah dapat diucapkan dengan jelas. Namun, di beberapa kata lain seperti dalam kata 'kalau' dan 'capai' penggunaan diftong masih diabaikan. Hal ini sepertinya bukan disebabkan oleh kesulitan artikulasi yang dialami oleh subjek, tetapi lebih dikarenakan oleh *input* dari penutur dewasa di sekitar subjek yang memang mengucapkan kata-kata tersebut dalam bunyi monoftong.

3.1.2 Pemerolehan Konsonan

Secara umum subjek tidak mengalami kesulitan dalam menguasai konsonan. Bahkan bunyi-bunyi nasal seperti [ng] dan [ny] telah dapat digunakan, baik ketika posisinya berada di depan maupun di belakang, seperti dalam kata 'ngerti', 'sayang', 'nyampe'. Subjek pun telah

berhasil membedakan bunyi [p] dan [b], sedangkan bunyi [z] yang dianggap sulit untuk dikuasai anak seusianya, telah dikuasai dengan baik, dikarenakan bunyi [z] yang memang terdapat pada namanya [Azra] tergolong sering digunakan. Namun, subjek masih belum berhasil menguasai bunyi getar [r] dan sesekali melakukan kegagalan dalam bunyi [s]. Bunyi [r] ini selalu diganti dengan bunyi [l], sedangkan bunyi [s] sesekali digantikan dengan bunyi [c], seperti dalam kata-kata berikut ini:

'berenang'	[belenang]
'susah'	[cucah]
'susu'	[cucu]

Hal yang menarik dalam penguasaan aspek fonologis ini adalah, walaupun subjek telah menguasai bunyi per-satuannya, subjek terkadang masih mengalami kesulitan dalam membunyikan dua konsonan berurutan dalam suatu kata. Seperti dalam kata-kata berikut ini:

'sejadah'	[sedadah]
'cicadas'	[cidadas]
'SMA'	[ém és a]

Dalam kasus kata 'sejadah' dan 'cicadas', sepertinya disebabkan oleh kecenderungan anak untuk mengucapkan bunyi berulang. Bagi mereka bunyi berulang seperti 'mamam', 'bobo', dan 'pipis' merupakan bunyi yang lebih akrab dan mudah untuk diucapkan sehingga bagi mereka mengucapkan [sedadah] nampak lebih mudah dibandingkan dengan [sejadah]. Begitupula halnya dengan kasus kata 'SMA' [és ém a] yang dibunyikan [ém és a], dimana anak cenderung mendahulukan bunyi yang mudah. Bunyi bilabial merupakan bunyi yang dianggap lebih mudah dibandingkan dengan bunyi alveolar sehingga anak mendahulukan bunyi yang lebih akrab baginya.

3.2 Pemerolehan Sintaksis

Perkembangan sintaksis pada anak usia tiga tahun melaju dengan sangat pesat. Anak pada usia ini telah memasuki tahap prasekolah, kalimat-kalimat yang mereka

hasilkan telah menyerupai bahasa orang dewasa.

Bentuk kalimat yang digunakan oleh subjek tidak lagi sebatas dua atau tiga kata, namun telah memasuki multikata. Kalimat-kalimat majemuk pun mulai digunakan oleh subjek. Bahkan ekspresi-ekspresi ataupun idiom-idiom yang belum tentu dimengerti artinya, seperti 'kasian deh lu', 'bete', 'suer deh', 'lebay' telah digunakan oleh subjek.

Dalam pemerolehan sintaksis, subjek penelitian telah menguasai empat macam kalimat dengan baik: kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat kompleks. Berikut adalah pembahasannya.

3.2.1 Kalimat Deklaratif

Untuk anak usia tiga tahun, kalimat-kalimat deklaratif yang digunakan oleh subjek dapat dikatakan hampir sempurna. Penggunaan pola kalimat baku yang setidaknya mengharuskan adanya subjek kalimat dan predikatnya telah dikuasai dengan baik oleh subjek penelitian. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh subjek pun telah dilengkapi dengan keterangan kalimat. Beberapa kalimat 'penyedap', seperti 'nih' dan 'kan' nampak digunakan dalam produksi kalimatnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang dihasilkan:

"Az mau pake baju <i>princess</i> ."	"Azranya lagi nungguin Bunda,
"Nenek ngajar di sekolah"	"nih"
	"Azra <i>kan</i> anaknya Ayah sama Bunda"

Namun diluar itu, subjek penelitian beberapa kali melakukan perpindahan dalam urutan pola kalimatnya yang di luar dari bentuk baku. Seperti kalimat berikut ini:

"Az rambutnya pengen panjang kaya Aurora"
(=Az pengen rambutnya panjang kaya Aurora)
"Takut Az-nya ama kecoa"
(=Az takut ama kecoa)

Bentuk kalimat ini muncul bisa jadi karena tingkat pemahaman subjek penelitian terhadap tujuan dari kalimat telah semakin

berkembang. Dengan mengedepankan topik kalimat ('rambutnya' dan 'takut') mengindikasikan sang anak melakukan *marked* (penekanan) atas apa yang menjadi topik kalimat tersebut.

Selain itu, subjek penelitian terlihat masih bingung menempatkan subjek kalimat dan objek kalimat pada kalimat pasif, seperti:

"Bunda nanti dianterin ke sekolah Az-nya "

(=Azra nanti dianterin Bunda pergi sekolahnya)

Hal yang menarik adalah kemunculan bentuk kalimat komparasi yang nampak telah dikuasai dengan baik oleh subjek penelitian, apabila melihat penggunaan kata komparatif dan superlatifnya. Kalimat-kalimat komparasi yang muncul adalah sebagai berikut:

"Az-nya belum **setinggi** orang laen"

"Az **mah paling** suka Oreo yang ini"

"Ola rambutnya **lebih** panjang dari Az"

3.2.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif subjek penelitian masih belum menggunakan unsur penghalus. Bentuk kalimat-kalimat imperatifnya masih langsung, tanpa adanya kata-kata seperti 'tolong'. Namun terkadang, muncul kata 'dong' diakhir kalimatnya, sebagai unsur penekanan. Berikut bentuk-bentuk kalimat imperatif yang muncul pada subjek penelitian:

"Bukain, Bun" "Dicuciin dulu dong"
"Ambilin, tangannya"
sendoknya" "Pakein celananya dulu dong"

3.2.3 Kalimat Interogatif

Dalam pembahasannya, kalimat interogatif ini akan dibagi berdasarkan bentuknya menjadi interogatif *ya/tidak*, dan interogatif *siapa/apa/kapan/di mana/kenapa/gimana*.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh subjek penelitian untuk mengajukan pertanyaan *iya/tidak*. Pertama, subjek menggunakan intonasi, seperti dalam kalimat berikut:

"Bunda mau ngajar?"

"Film cinderela-nya yang ini?"

Kedua, subjek menggunakan kata bantu seperti 'boleh' dan 'mau', seperti dalam kalimat berikut:

"Az mau makan es krim, boleh?"

"Az punya choki-choki, mau?"

Ketiga, dia menggunakan kata negatif atau kalimat teg. Ketika menggunakan kalimat teg dan negatif, subjek memakai kata bantu seperti, 'kan', 'ya' dan 'bukan' atau 'gak'.

"Ini minumnya "Bundanya kuliah baru, gak? ampe sore, ya?"

"Ini punya Azra, "Ini film Aurora, kan?" bukan?"

Sedangkan pada kalimat *WH-Question*, penggunaan kata 'apa' belum pernah digunakan sebagai unsur kata tanya, seperti "Apa Azra boleh maen loncat-loncat?". Namun, kata 'apa' ini digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan singkat *WH-Question*, seperti "Apa namanya ini?" atau "Apa itu?"

Dari keseluruhan unsur kata *WH-Question*, yang paling sering ditemukan kemunculannya adalah kata 'kenapa'. Hal ini terjadi karena subjek penelitian sedang memasuki masa dimana rasa ingin tahunya tinggi, sehingga sering sekali melontarkan pertanyaan "kenapa (kaya) gitu/gini?". Sedangkan unsur kata tanya 'bagaimana' kemunculannya selalu digantikan dengan kata 'gimana'.

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan kalimat tanya *WH* ini adalah ketika menanyakan pilihan 'yang mana' (*which*) dengan menggunakan kata 'atau'.

"Bunda mau yang mana, *atau* ini *atau* ini?"

3.2.4 Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks yang sudah digunakan oleh subjek umumnya adalah kalimat kompleks koordinatif kontrastif, kalimat pengandaian, kalimat apertitif dan kalimat kausatif.

"Azra waktu kecil kan mau maen bola, **tapi** ga boleh, **soalnya** belum setinggi orang laen"

"Aznya **kalo** makan es krimnya banyak-banyak nanti *kokok*"

"Az mau minumnya susunya **sambil** pake bantal"

"Auroranya pingsan **soalnya** pegang jarum"

Kalimat kompleks lain yang muncul pada subjek penelitian adalah kalimat relatif. Kalimat relative ini muncul di akhir kalimat dan diselipkan di tengah kalimat. Terkadang klausa relatif ini muncul lebih dari satu dalam kalimatnya.

"Balon Az **yang warna biru, yang ada pegangannya** kemaren meledak didudukin ama Nenek."

"Bunda, Az mau beli kaca melodi **yang ada bentuk hatinya, yang kalo dipencet bisa nyanyi.**"

Sedangkan kalimat koordinatif aditif yang menggunakan kata sambung dan untuk menggabungkan 2 klausa atau lebih masih belum muncul.

3.3 Pemerolehan Semantik

Pengategorian makna dalam proses pemerolehan semantik belum terkuasai dengan sempurna oleh subjek penelitian. Contohnya, kata 'burung' digunakan untuk segala jenis burung, kecuali burung hantu dan burung merak yang memang sudah dia ketahui perbedaannya. Namun untuk satu jenis burung tertentu, yaitu burung kaka tua, subjek menggunakan kata 'Zazu' atau 'Blue' untuk merujuknya. Hal ini dikarenakan, subjek mengenali jenis burung tersebut melalui film yang ditontonnya dimana terdapat burung jenis tersebut yang bernama 'Zazu' dan 'Blue'.

Kesalahan yang paling menonjol dalam pemerolehan semantik ini adalah dalam pemerolehan makna *temporal adverbial*. Subjek belum mampu membedakan keterangan waktu sesuai dengan rentangannya. Beberapa keterangan waktu yang digunakan oleh subjek adalah 'kemaren', 'tadi', 'besok', 'barusan', 'nanti'.

Penggunaan keterangan waktu yang tepat baru terjadi pada kata 'barusan' dan 'tadi' yang merujuk pada sesuatu yang terjadi beberapa saat lalu.

Kata 'kemaren' digunakan untuk merujuk waktu yang telah lalu, tapi yang dia rasa belum terlalu lama. Ketika dia ingin menceritakan kejadian yang terjadi sekitar 2 hari sampai 1 minggu yang lalu, dia akan menggunakan kata tersebut.

Bunda : "Azra pernah ke Ciwalk ga?"

Azra : "Pernah"

Bunda : "Kapan?"

Azra : "Kemaren"

Sedangkan ketika subjek ingin menceritakan sesuatu hal yang dia rasa telah lama berlalu, maka dia akan menggunakan keterangan 'waktu Az kecil'. Keterangan tambahan seperti ini sering digunakan oleh subjek, ketika dia tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk merujuk keterangan waktu yang dia maksud.

Azra : "Bunda, Az nya jatuh. Kakinya berdarah"

Bunda : "Kapan jatohnya?"

Azra : "Waktu pulang sekolah. Waktu Az nya kejar kucing di depan rumahnya ade Fatma"

Dan terakhir, kata 'besok' dan 'nanti' digunakan oleh subjek untuk merujuk segala hal yang terjadi di masa datang. Kata 'nanti' digunakan lebih menyerupai fungsi "*I'm going to*" dalam bahasa Inggris, sedangkan kata 'besok' menyerupai fungsi "*I will*".

Azra : "Bun, Azra **besok** mau pergi ke pantai, ya?"

Bunda : "Bukan besok, nanti abis lebaran. Masih lama."

Azra : "Azra **nanti** mau maen pasir ama ayah, dikubur-kubur, terus kena ombak."

4. Simpulan

Pemerolehan bahasa pada anak adalah hal yang sangat kompleks dan sulit digeneralisasikan. Proses pemerolehan yang terjadi pada Azra tidak akan sama dengan anak lain, karena pada dasarnya setiap anak itu adalah pribadi yang unik. Banyak variabel

yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pemerolehan bahasa pada anak, seperti cara mendidik orang tuanya dan lingkungan keluarganya. Hasil penelitian dari sebuah observasi sederhana ini telah menunjukkan bahwa memang anak usia 3 tahun, dalam hal ini Azra, telah menguasai hampir seluruh aspek kebahasaan yang mendekati bahasa orang dewasa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ragam bahasa yang dikembangkan dalam prosesnya merupakan ragam bahasa informal. Azra telah menguasai keseluruhan bunyi vocal, kecuali beberapa bunyi diftong. Dari segi fonologi khususnya bunyi konsonan, Azra masih kesulitan dalam memproduksi bunyi /r/ dan /s/. Dari segi sintaksis, pencapaian anak dalam membentuk bentuk-bentuk kalimat seperti: deklaratif, imperatif, interogatif, dan kalimat kompleks telah menyerupai kalimat orang dewasa, walaupun masih terdapat beberapa kesalahan yang secara umum masih dapat diterima/dipahami maksudnya. Dan yang terakhir adalah dari segi semantisnya, dimana subjek masih mengalami kesulitan dalam memaknai keterangan waktu.

Secara keseluruhan, penelitian sederhana ini memberikan gambaran bahwa anak dalam masa keemasannya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap bahasa disekitarnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian mengenai pemerolehan bahasa pada anak, atau setidaknya membuat para individu yang berada di lingkungan anak tersadarkan bahwa anak adalah sosok kecil

dengan kemampuan besar dalam menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Andi. 2011. *Materi Lengkap Pemerolehan Bahasa*. Tersedia di: <http://andiadfl.blogspot.com/2011/03/materi-lengkap-pemerolehan-bahasa.html>
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Jakobson, Roman. 1991. *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. The Hague: Mouton Publishers.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Florida : Harcourt Brace Jovanovich Collage.\
- Maddieson, Ian. 1984. *Patterns of Sound*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oktradika, Ahwy. 2010. *Pemerolehan Bahasa*. Tersedia di: <http://diksa-ahwhyod.blogspot.com/search?q=pemerolehan+bahasa+pertama>
- Safriandi. 2009. *Pemerolehan Bahasa Pertama*. Tersedia di: <http://nahulinguistik.wordpress.com/2009/04/14/pemerolehan-bahasa-pertama>.
- Tagor, Rosita A. 2001. *3 Tahun Pertama Yang Menentukan (Seri Ayahbunda)*. Jakarta: PT. Grafika Multi Warna.
- Trubetzkoy. 1969. *Principles of Phonology* diterjemahkan oleh Christiane a.m. baltaxe. Cambridge: Cambridge University Press.